

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan evisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam bukunya Agus model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 133

² Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.³ Sehingga, dalam menerapkan suatu model pembelajaran, seorang guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memperhatikan kondisi peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran konseptual yang disusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning*

Dari waktu ke waktu, model pembelajaran terus mengalami perubahan dan perbaikan. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Arends dalam Trianto mengungkapkan bahwa ada enam model pembelajaran yang sering digunakan oleh seorang guru yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan

³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2010), hal. 49

dengan cara peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.⁴

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan diri setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.⁵

Ada beberapa pengertian tentang *cooperative learning* yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda *cooperative learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk

⁴ *Ibid...*, hal. 15

⁵ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal . 4

meningkatkan pembelajaran terhadap anggota-anggota yang lain.⁶ Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan sebuah kelompok pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Ukuran kelompok yang ideal dalam *cooperative learning* adalah 4-6 anak yang heterogen.

Langkah-langkah model *cooperative learning* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:⁸

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 42

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.212

2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

C. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh *Spencer Kagan*. Metode atau tipe *Two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk

membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi.⁹

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.¹⁰

Model pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS) merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua peserta didik dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 61

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 93-94

Dalam model pembelajaran *two stay two stray* peserta didik dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung peserta didik akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada peserta didik.

Adapun langkah-langkah metode Two Stay Two Stray menurut Lie, adalah sebagai berikut:¹¹

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing.
2. Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Ada beberapa tahapan dalam model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, antara lain sebagai berikut:

¹¹ Anita Lie, *Cooperative...*, hal. 61

1. Persiapan

Pada tahap ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas peserta didik dan membagi peserta didik dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4-6 peserta didik dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberi tes awal (*pre test*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

2. Presentasi guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indicator pembelajaran dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan kelompok

Pada tahap ini, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh setiap kelompok. peserta didik diminta untuk mempelajari dan mendiskusikan tugas-tugas tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Kemudian 2 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu kepada kelompok lain, sedangkan anggota kelompok lain yang bertugas tinggal di dalam kelompok bertugas membagikan informasi tentang hasil diskusi kelompok mereka kepada kelompok tamu. Setelah memperoleh informasi, peserta didik yang bertugas menjadi tamu undur diri, dan

kembali kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

4. Formalisasi

Pada tahap ini, setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan selesai, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya.

Dalam model *two stray two stray*, terdapat kelebihan dan kelemahan yaitu:¹²

1. Kelebihan *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two stay two stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b. Belajar peserta didik lebih bermakna.
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir peserta didik.
- d. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
- e. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
- g. Membiasakan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap temannya.

¹² Tri Bowop. <http://tri-bowop.blogspot.com/2012/01/model-kooperatif-tipe-two-stay-two.html>, Di akses pada tanggal 22 Desember 2016

h. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Kelemahan *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran ini memiliki kekurangan antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama.
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- d. Seperti kelompok biasa, peserta didik yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga peserta didik yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- e. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas, untuk mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran TS-TS ini, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya.¹³

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintensis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral.

Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 34

Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut antara lain:¹⁴

1. Faktor dari dalam peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecakapan, minat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Salah satu hal penting dalam belajar yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.
2. Faktor dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan),

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 138

lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.¹⁵

E. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Kamus yang dikutip Sukarna, sains adalah ilmu sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan didasarkan atas pengamatan dan induksi. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁶

Secara rinci hakikat IPA menurut Brigman adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Kualitas pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam angka-angka.
2. Observasi dan eksperimen merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi) merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa material alam raya ini dapat dipahami dan dapat memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti

¹⁵ Sri Anita W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 27

¹⁶ Sukarna, *Dasar-dasar pendidikan Sains*, (Jakarta: Batara Karya Husada, 1981), hal. 1

¹⁷ Bridgen, *Hakekat Pembelajaran IPA*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 7

maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat di prediksi secara tepat.

4. Progresif dan komunikatif tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan dan pengujian gagasan-gagasan, atau dapat dikatakan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri- ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus dan karakteristik. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan seperti ditulis oleh Prawirohartono adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antar suatu dengan lainnya. Fakta-faka tersebut disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi.¹⁸

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:

¹⁸ Wasih Djojosediro, *Pengembangan dan Pembelajaran IPA SD*, dalam <http://tpardede.wikispaces.com/>, diakses pada tanggal 5 Desember 2015, pukul 16.30 WIB

1. Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik.
2. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
3. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
4. Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
5. Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
6. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
7. Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

F. Tinjauan Tentang Proses Pembentukan Tanah

Tanah merupakan hasil dari pelapukan batuan yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang menyebabkan pelapukan tanah antara lain cuaca, suhu, dan tekanan udara. Selain itu kegiatan yang dilakukan makhluk hidup juga dapat menyebabkan pelapukan batuan. Tanah terdiri atas partikel batuan dan mineral, gas, air, dan humus. Dengan berjalannya waktu batuan-batuan tersebut mengalami pelapukan. Pelapukan adalah hancurnya batuan dari gumpalan atau ukuran besar menjadi butiran yang kecil, sampai menjadi sangat halus (menjadi tanah). Pelapukan terjadi karena adanya tenaga eksogen. Pelapukan dapat terjadi melalui tiga cara, yaitu pelapukan mekanik, pelapukan kimiawi, dan pelapukan biologi.¹⁹

1. Pelapukan Mekanik atau Fisika

¹⁹Heri Sulistyanto&Edi Wiyono, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI kelas 5*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.150

Pelapukan fisika atau mekanik adalah pelapukan yang disebabkan oleh faktor alam seperti suhu, cuaca, angin, dan air.²⁰

2. Pelapukan Biologi

Pelapukan secara biologi dapat disebabkan oleh tumbuhan atau lumut yang menempel di permukaan batuan. Pelapukan biologi juga dilakukan oleh bakteri dan organisme kecil yang ada di dalam tanah.²¹

3. Pelapukan Kimiawi

Pelapukan kimia adalah pelapukan yang terjadi karena pengaruh zat kimia. Zat-zat kimia tersebut dapat berupa oksigen, karbon dioksida, uap air, dan jenis-jenis zat kimia lainnya.

Menurut susunannya, lapisan tanah terdiri atas lapisan tanah atas, lapisan tengah, lapisan tanah bawah, dan bahan induk tanah.

1. Lapisan atas, merupakan lapisan yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan dan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati.
2. Lapisan tengah, terbentuk dari campuran antara hasil pelapukan batuan dan air.
3. Lapisan bawah, merupakan lapisan yang terdiri atas bongkahan-bongkahan batu.
4. Lapisan batuan induk, berupa bebatuan yang padat.

Sedangkan menurut jenisnya, tanah dapat dibedakan menjadi empat yaitu :²²

²⁰Choiril Azmiyawati, dkk, *IPA Salingtemas 5 untuk SD/MI kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 128-129

²¹*Ibid...*, hal.130

1. Tanah Berhumus.

Humus berasal dari sisa-sisa tumbuhan. Tanah yang mengandung banyak humus merupakan jenis tanah yang memiliki kesuburan yang sangat baik. Tanah humus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berasal dari pelapukan sisa hewan dan tumbuhan yang membusuk.
- b) Berwarna kehitaman .
- c) Sangat baik untuk lahan pertanian.
- d) Kemampuan menyerap airnya sangat tinggi.
- e) Dapat menggemburkan tanah.

2. Tanah Berpasir.

Tanah berpasir mudah dilalui air dan mengandung sedikit bahan organik. Tanah berpasir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Butiran pasirnya sangat banyak.
- b) Mudah menyerap air.
- c) Tumbuhan sulit tumbuh di tanah berpasir.
- d) Tanah berpasir biasanya digunakan untuk bahan membangun rumah.

3. Tanah Liat.

Tanah ini sangat lengket dan mudah dibentuk ketika basah. jenis tanah ini banyak digunakan untuk pembuatan keramik dan kerajinan lainnya. Tanah liat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²² S. Rositawaty&Aris Muharam, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 5 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.119-120

- a) Butiran-butiran tanahnya halus dan sukar menyerap air, sehingga tumbuhan sulit tumbuh di tanah liat.
- b) Setiap butiran saling melekat satu sama lain, sehingga jika basah lengket.
- c) Sering dimanfaatkan untuk membuat kerajinan tangan, seperti pot bunga, mangkuk, dan cerek. Dalam penggunaannya, tanah liat yang telah dibentuk dipanaskan supaya kering dan kuat.

4. Tanah berkapur

Tanah ini mengandung bebatuan. Tanah jenis ini sangat mudah dilalui air dan mengandung sedikit sekali humus. Tanah berkapur memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tanahnya tidak subur dan sangat tidak cocok untuk lahan pertanian.
- b) Merupakan hasil pelapukan batuan kapur.
- c) Dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kerajinan keramik.
- d) Dalam pertanian, tanah kapur yang sifat basanya tinggi dapat dimanfaatkan untuk menetralkan kadar keasaman tanah.

Jenis-jenis tanah penting kita ketahui terutama jika akan bercocok tanam. Jenis tanah menentukan tingkat penyerapan air, kandungan mineral tanah, dan kemampuan akar tumbuhan menembus tanah. Jenis tanah yang berbeda menyebabkan tanah mempunyai manfaat yang berbeda-beda pula. Tanah yang subur baik untuk bercocok tanam. Kerikil dan pasir dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Tanah liat digunakan

sebagai bahan pembuatan gerabah, batu bata, genting, dan benda kerajinan lain.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalahh “Jika model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA materi proses pembentukan tanah pada peserta didik kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

H. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TSpe) pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan berikut:

1. Siti Nur Fitria (2011) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative* Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Peserta didik Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Cooperative* tipe *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata peserta

didik adalah 58,18 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 71,36 dan rata-rata tes siklus II yaitu 84,54.²³

2. Suci Risna Tykha dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS_TS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS_TS)* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata peserta didik adalah 66,5 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 77,8 dan rata-rata tes siklus II yaitu 80,7.²⁴
3. Arin Dewi Sulistianingrum dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Dengan Menggunakan Strategi *Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma’arif Patalan Jetis Bantul. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik”. Peningkatan keaktifan peserta didik terlihat pada perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi

²³Siti Nur Fitria “Penerapan Model *Cooperative* Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Peserta didik Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek” (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2011)

²⁴Suci Risna Tykha, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS_TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

kelompok, bekerjasama di dalam kelompok, bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan tentang materi, menjawab pertanyaan, mendengarkan presentasi atau penjelasan dari teman. Keaktifan peserta didik dilihat dari hasil angket keaktifan peserta didik yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 15.01%. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.²⁵

4. Lutvi Laila (2012) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMPN 2 Sutojayan Blitar”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan belajar yang sebelumnya hanya 77% menjadi 93%.

²⁵Arin Dewi Sulistianingrum, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Dengan Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma'arif Patalan Jetis Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

Table 2.1 perbandingan penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Siti Nur Fitria (2011) dengan judul “Penerapan Model <i>Cooperative Tipe Two Stay Two Stray</i> Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Peserta didik Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model <i>Two Stay Two Stray</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang diteliti berbeda 2. Kelas yang berbeda 	Hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata peserta didik adalah 58,18 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 71,36 dan rata-rata tes siklus II yaitu 84,54.
Suci Risna Tykha (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray (TS_TS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> pada mata pelajaran IPA . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 	Hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata peserta didik adalah 66,5 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 77,8 dan rata-rata tes siklus II yaitu 80,7

Lanjutan tabel 2.1....

<p>Arin Dewi Sulistianingrum. (2012) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta didik Dengan Menggunakan Strategi <i>Two Stay Two Stray</i> Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma’arif Patalan Jetis Bantul “</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe <i>two stay two stray</i></p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Tujuan yang dicapai berbeda</p>	<p>Keaktifan peserta didik dilihat dari hasil angket keaktifan peserta didik yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%.</p>
<p>Lutvi Laila (2012) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMPN 2 Sutojayan Blitar”.</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan model <i>Two Stay Two Stray</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama</p>	<p>1. Subjek dan lokasi yang diteliti berbeda</p>	<p>Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan belajar yang sebelumnya hanya 77% menjadi 93%.</p>

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru.

Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan mata pelajaran.

I. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran IPA kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan guru. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Salah satu cara peserta didik aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar IPA meningkat adalah memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, yaitu dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Alasan diatas mengarahkan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Penerapan dari kerangka berfikir diatas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

